



ANALISIS PSIKOLOGIS KEBUTUHAN DASAR PESERTA DIDIK DI ERA PEMBELAJARAN DARING

Nur Oktavia Anggraeni^{1*}, Mela Rosaliana²
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: nuroktavia@upi.edu¹, melarosaliana@upi.edu²

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan psikologis kebutuhan dasar peserta didik ditinjau dari teori Abraham Maslow pada saat proses pelaksanaan pembelajaran daring. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara terhadap peserta didik jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Cileunyi Kulon dan Kecamatan Jatinangor. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan dasar peserta didik yang belum terpenuhi saat pembelajaran daring sehingga pembelajaran daring dapat dikatakan kurang efektif.

Kata Kunci : psikologi, kebutuhan dasar, dan pembelajaran daring.

Abstract

This study aims to determine the psychological state of the basic needs of students in terms of Abraham Maslow's theory during the process of implementing online learning. This type of research is a descriptive qualitative research with data collection techniques conducted through interviews with elementary school students in Cileunyi Kulon and Jatinangor districts. Analysis of the data used in this study are data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of the study indicate that there are still students' basic needs that have not been met during online learning so that online learning can be said to be less effective.

Keywords: *psychology, basic needs, and online learning.*

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini Indonesia tengah digemparkan dengan adanya pandemi COVID-19. Dimana hingga saat ini keberadaan virus tersebut masih menjadi penyebab kekhawatiran bagi masyarakat dalam seluruh aspek kehidupan. Pembelajaran daring hingga saat ini masih saja hangat diperbincangkan. Pembelajaran daring ini merupakan salah satu pilihan juga solusi agar Pendidikan tetap berjalan juga sebagai rangka mengurangi angka penyebaran paparan virus tersebut. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini masih saja ditemukan beberapa keterbatasan juga kendala, baik dari sudut pandang guru, peserta didik, maupun orang tua peserta didik.

Sederet keluhan yang dapat didengar dari para guru, orang tua, maupun dari peserta didik mengenai sulitnya melakukan pembelajaran daring seperti terkendala sinyal, tidak memiliki akses dalam melaksanakan pembelajaran, tidak memiliki *gadget*, kurang memahami bagaimana cara menggunakan teknologi untuk melaksanakan pembelajaran, juga

kesulitan guru dalam mengemas pengelolaan kelas daring.

Meskipun pembelajaran dilakukan secara daring, tentunya kewajiban guru untuk mengembangkan aspek psikologis peserta didik perlu diperhatikan sebaik mungkin. Dengan adanya pembelajaran daring ini banyak sekali keluhan yang diutarakan oleh peserta didik seperti, guru memberikan tugas dengan jumlah yang tidak sedikit, kurangnya apresiasi guru terhadap capaian yang dilakukan oleh siswa, hak siswa untuk mendapatkan pemahaman materi dari guru kurang didapatkan oleh peserta didik karena guru cenderung hanya memberikan intruksi tugas melalui grup *whatsapp* saja. Interaksi antara peserta didik dengan guru menjadi sangat minim. Selain itu, dengan adanya tuntutan tugas yang menumpuk dapat menyita waktu bermain dan istirahat peserta didik. Selain itu, keluhan yang dapat ditemukan dari orang tua yaitu, waktu anak dalam istirahat tidak teratur, sulitnya mendampingi anak ketika belajar karena harus melakukan pekerjaan, hal tersebut menyebabkan peserta didik bukanya menggunakan

gadget untuk belajar namun tertarik untuk membuka aplikasi lainnya seperti aplikasi *games*, *youtube* dan aplikasi-aplikasi lainnya. Kecenderungan peserta didik dalam mengakses aplikasi dan juga orang tua yang kurang memperhatikan waktu anak dalam menggunakan *gadget*, hal ini menyebabkan ketergantungan penggunaan *gadget* pada peserta didik yang tidak terbatas.

Hilangnya minat peserta didik terhadap pembelajaran pun mulai ditemukan, maka menurut teori Abraham Maslow ada beberapa hal yang perlu dipahami dan diketahui oleh seorang pendidik yaitu aspek kebutuhan dasar peserta didik. Bagaikan hirarki maka kebutuhan dasar tersebut harus terpenuhi satu per satu. Erat kaitannya antara kebutuhan dasar peserta didik dengan keefektifan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu mempertimbangkan dan mengemas pembelajaran daring dengan kebutuhan dasar tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis bermaksud untuk membuat sebuah karya ilmiah dengan mengangkat judul “Analisis Psikologis Kebutuhan Dasar Peserta Didik di Era Pembelajaran Daring.”

II. BAHAN DAN METODE/METODOLOGI

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi saat ini disuatu fenomena. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *survey*. *Survey* merupakan penelitian yang umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrument yang berupa lembar wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara lisan yang harus dijawab oleh subjek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan metode studi literatur sebagai bahan penguatan dalam penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Komplek Taman Cileunyi, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung dan Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai pembuatan laporan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dibulan Maret 2022 sampai dengan April 2022.

D. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu berdasarkan temuan masalah yang terjadi di lapangan dan menganalisis pendapat peserta didik di Sekolah Dasar (SD) mengenai pembelajaran yang dilaksanakan secara daring (*online*). Selain itu, sumber data juga diperoleh dari beberapa jurnal temuan.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung pada suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan serangkaian pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dan harus dijawab oleh subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara lisan dan jawabannya dicatat oleh peneliti. Wawancara disebarkan kepada siswa siswi tingkat Sekolah Dasar (SD) dan dimintai pendapatnya terkait masalah yang kami berikan. Berdasarkan jawaban dan pendapat tersebut maka dapat ditarik suatu kesimpulan.

3. Studi Literatur

Menurut M. Nazir dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara terhadap peserta didik mengenai sejumlah pertanyaan diantaranya sebagai berikut:

1. Identitas peserta didik
2. Apakah guru memberikan tugas sesuai jam pelajaran?
3. Pukul berapa biasanya peserta didik tidur?
4. Dengan siapa biasanya peserta didik mengerjakan tugas?
5. Apakah peserta didik sering/pernah melakukan tatap maya menggunakan

platfrom bersama guru?

6. Tugas yang diberikan guru biasanya berbentuk apa?
7. Apakah peserta didik nyaman melakukan pembelajaran daring?
8. Lebih sering mana belajar individu atau berkelompok?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka diperoleh hasil dengan rata-rata respon peserta didik sebagai berikut, peserta didik yang bersekolah di sekolah dasar negeri rata-rata guru memberikan tugas sesuai dengan jam pelajaran, namun masih terdapat beberapa sekolah yang memberikan tugas tidak sesuai dengan jam pelajaran dan masih terdapat guru yang memberikan tugas dengan jumlah yang banyak berupa pengerjaan buku tema dan LKS secara individu. Selain itu, diperoleh respon peserta didik terhadap waktu tidur mereka yakni pukul 21.00 WIB. Peserta didik biasanya belajar atau mengerjakan tugas tanpa dampingan orang tua, peserta didik cenderung mengerjakan tugasnya dengan bantuan *google*. Rata-rata jawaban menunjukkan peserta didik tidak pernah melakukan tatap maya bersama guru dengan menggunakan *platfrom* seperti *zoom*, *google meet*, dan sebagainya.

Dengan pengelolaan kelas secara *online* belum berjalan dengan efektif sehingga menyebabkan peserta didik kehilangan motivasi dan kenyamanan dalam belajar *online*. Guru cenderung memberikan tugas kepada siswa secara individu sehingga kurangnya interaksi peserta didik dengan lingkungan sosialnya.

Adapun hasil yang diperoleh dari peserta didik yang sekolah di sekolah dasar swasta menunjukkan jawaban yang sedikit berbeda diantaranya, pada sekolah swasta guru cenderung memberikan tugas dengan tepat waktu dan bentuk penugasan yang bervariasi seperti wawancara, observasi lingkungan sekitar, dan mengerjakan LKS. Dari segi pelaksanaan pembelajaran daring, sekolah dasar swasta cenderung lebih sering melakukan tatap maya dengan menggunakan beberapa *platfrom* seperti *zoom* dan *google meet*. Selain itu, guru pada sekolah dasar swasta sering menggunakan beberapa jenis *learning management system* seperti *google classroom*, *Edmodo*, dll.

B. Pembahasan

Berdasarkan tinjauan psikologis menurut teori Abraham Maslow mengenai kebutuhan dasar peserta didik, apabila pelaksanaan dan pengelolaan kelas *online* tidak terlaksana dengan efektif maka akan

menghambat kebutuhan dasar peserta didik, selain itu apabila kebutuhan dasar peserta didik tidak terpenuhi sebelumnya, maka peserta didik akan sulit menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Dampak yang ditimbulkan apabila kebutuhan dasar peserta didik tidak terpenuhi diantaranya sebagai berikut dengan disertai solusi:

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang wajib terpenuhi oleh peserta didik, seperti makan, minum, istirahat serta tidur, beraktivitas, keseimbangan suhu tubuh. Kebutuhan seperti makan dan minum sudah dipenuhi oleh keluarga di rumah, namun masih terdapat masalah yang terjadi dikarenakan kurangnya terpenuhi kebutuhan fisiologis siswa. Masalah yang ditemukan:

a. Waktu Istirahat Siswa Tidak Teratur

Saat ini banyak sekali ditemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran daring, seorang guru hanya memberikan tugas-tugas yang begitu banyak kepada siswa tanpa adanya penjelasan mengenai materi terlebih dahulu. Kemudian ditemukan juga beberapa pendidik yang memberikan tugas di waktu-waktu yang seharusnya bukan menjadi bagian dari pelaksanaan pembelajaran, misalnya siang, sore, atau bahkan pada malam hari. Hal ini menyebabkan waktu-waktu yang seharusnya digunakan oleh siswa untuk beristirahat seperti tidur siang ataupun malam, terlebih hanya digunakan oleh siswa untuk mengerjakan tugas-tugas sehari-harinya, sehingga waktu istirahat siswa pun menjadi berantakan. Belum lagi terkadang guru memberikan tugas kepada siswa dengan jumlah berlebih, khususnya jika dikerjakan oleh siswa sekolah dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka seharusnya guru saat pelaksanaan pembelajaran daring, sebaiknya memberikan tugas pada jam-jam yang sesuai dengan pembelajaran. Kemudian guru harus memperhatikan banyaknya jumlah tugas yang diberikan kepada peserta didik dan disesuaikan dengan karakteristik tahapan pembelajaran siswa.

b. Aktivitas Peserta Didik

Pembelajaran daring tentu erat kaitannya dengan internet dan *gadget*, sehingga orang tua akan memberikan *smarthphone* kepada anak-anaknya, namun terkadang masih kurangnya pendampingan yang dilakukan oleh orang tua, karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya. Hal ini, dapat menimbulkan kecanduan penggunaan *smarthphone* pada anak sehingga kadangkala mereka akan membuka aplikasi permainan, dan membuka link yang bisa mengakses informasi tidak relevan dengan usianya. Hal ini membuat anak cenderung malas bermain atau

berinteraksi dengan teman-temannya dan cenderung sibuk bermain dengan menggunakan smartphone sehingga komunikasi, emosi, dan sikap sosialnya menjadi tidak berkembang dengan baik.

Oleh karena itu, sebaiknya pendidik dan orang tua dapat bekerja sama, dan memberikan pengarahan serta pemahaman agar peserta didik dapat membatasi penggunaan *smarthphone* mereka, kemudian guru sebaiknya dapat melakukan pembelajaran secara bervariasi dan lebih bermakna, misalnya dengan melakukan observasi wawancara kepada orang tua atau tetangga sekitar, mengamati perkembangan hewan dan tumbuhan di lingkungan sekitar, dan lain sebagainya.

2. Kebutuhan Rasa Aman dan Nyaman

Kebutuhan akan rasa aman dan nyaman merupakan kebutuhan yang meliputi keamanan serta adanya kenyamanan dari bahaya fisik dan emosional. Contoh kebutuhan akan rasa aman ini adalah kebutuhan rasa aman pada bahaya yang mengancam, seperti perlindungan dari kriminalitas, penyakit, bencana alam, aman dari peundungan dan lain sebagainya.

Adapun beberapa masalah yang terjadi mengenai keamanan dan kenyamanan siswa selama pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

a. Menurunnya Kenyamanan Siswa Saat Pembelajaran Karena Terganggu Oleh Gangguan Sinyal Dan *Gadget*

Pembelajaran digital erat kaitannya dengan penggunaan internet. Lokasi rumah siswa dan guru yang sulit dalam menjangkau sinyal, tentu membuat pembelajaran yang dilaksanakan secara *converence* akan terganggu karena sering hilang sinyal. Belum lagi harga kuota yang cukup mahal dan tidak semua *provider* yang memiliki jangkauan sinyal yang luas, sehingga terdapat beberapa siswa yang tidak mampu dalam membeli kuota tersebut karena keterbatasan ekonomi. Hal ini tentunya membuat siswa menjadi tidak aman dan nyaman untuk melaksanakan pembelajaran, karena siswa kesulitan dalam menjangkau proses pembelajaran dan tujuan dari pembelajaran tidak dapat tersampaikan dengan maksimal. Beberapa peserta didik dengan kondisi ekonomi menengah kebawah rata-rata hanya memiliki satu *gadget* dalam satu keluarga, sehingga apabila *gadget* tersebut dibawa oleh orang tua maka siswa akan terhambat dalam melaksanakan pembelajaran *online*. Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka sebaiknya yang perlu dilakukan adalah sebelum pembelajaran daring dilaksanakan guru terlebih dahulu memastikan peserta didiknya, apakah seluruh peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran daring atau adakah peserta didik yang kesulitan untuk menjangkau

pembelajaran daring. Sehingga setelah guru memiliki data-data tersebut, guru dapat melakukan tindakan yang berbeda bagi peserta didik yang tidak dapat menjangkau internet atau sinyal dan bagi peserta didik yang tidak memiliki akses belajar berupa *gadget*. Misalnya dengan guru membuat kelompok siswa-siswa yang tidak dapat mengakses internet, kemudian nantinya guru akan menemukan pertemuan atau *home visit* bagi mereka yang tidak dapat mengikuti pembelajaran daring melalui *video conference*. Selain dengan *home visit*, guru juga dapat melakukan komunikasi dan diskusi dengan orang tua peserta didik tentang bagaimana pentingnya mengikuti pembelajaran melalui *video conference*, memberikan solusi-solusi kecil kepada peserta didik dan orang tua untuk menjangkau internet, misal dengan menyarankan peserta didik untuk ikut *wifi* tetangga saat pembelajaran melalui *video conference*, dan solusi lainnya. Sehingga peserta didik dan orang tua dapat mengupayakan berbagai hal yang bisa dilakukan agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga manfaat dari proses pembelajaran pun akan tetap dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu guru, bersama sekolah mengupayakan bantuan berupa kouta gratis, atau menyiapkan alternatif lain bagi peserta didik yang tidak memiliki *gadget*.

b. Tingginya Rasa Kekhawatiran Siswa, Guru, Dan Orang Tua Terhadap Pembelajaran (Merasa Tidak Aman) Karena Gagap Akan Teknologi

Dengan berkembangnya zaman membuat pembelajaran daring semakin massif, sehingga terjadi transisi pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran daring dengan menggunakan beberapa teknologi digital. Hal tersebut menimbulkan *culture shock* pada beberapa elemen sekolah seperti siswa, guru, dan orang tua. Masih banyak kita temukan bahwa guru dan siswa kesulitan dalam mengoperasikan teknologi digital. Gagapnya akan teknologi; siswa dan guru belum familiar dengan penggunaan *platform* pembelajaran yang digunakan, hal tersebut memunculkan kekhawatiran pada guru terhadap keefektifan pembelajaran, kemudian kekhawatiran tersendiri bagi siswa karena sulit untuk mengakses pembelajaran, dan kekhawatiran bagi orang tua karena merasa anaknya tidak mendapatkan pembelajaran yang baik dari sekolah.

Adapun sebagai seorang guru tentunya harus siap akan perkembangan-perkembangan yang semakin pesat ini. Guru harus mampu beradaptasi dan belajar mengenai pelaksanaan pembelajaran digital yang baik, guru harus mencari tahu mengenai *platform-platform* yang bisa digunakan untuk menunjang pembelajaran digital. Lalu kemudian guru dapat mensosialisasikannya dan memberi pemahaman

mengenai pentingnya beradaptasi dengan perkembangan zaman dan digital kepada peserta didik dan orang tua. Dengan demikian tidak perlu lagi ada kekhawatiran dari seluruh komponen dalam pelaksanaan pembelajaran digital, asalkan seluruh komponen pendidikan dapat bekerja sama dengan baik dan optimal. Selain itu, guru perlu mengelola pembelajaran daring secara bervariasi guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Tentunya tidak hanya menggunakan berbagai jenis *platform* saja. Namun, guru perlu menyediakan media pembelajaran yang efektif juga menarik bagi peserta didik.

3. Kebutuhan Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Kebutuhan dasar ini meliputi kebutuhan untuk mendapatkan dan memiliki serta dimiliki, antara lain dengan cara memberi dan saling menerima akan rasa kasih sayang, kehangatan, persahabatan, mendapatkan tempat dalam keluarga, suatu kelompok sosial. Adapun masalah yang mungkin terjadi pada kebutuhan ini adalah:

a. Kurangnya Rasa Cinta Dan Kasih Sayang yang didapatkan Oleh Peserta Didik dari Lingkungan Sekitarnya

Sebagian peserta didik memiliki keluarga yang harmonis dan terdapat orang tua yang dapat mendampingi saat mereka sedang melaksanakan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Namun tidak sedikit pula peserta didik yang orang tuanya sangat sibuk bekerja sehingga tidak semua orang tua bisa mendampingi anaknya saat pelaksanaan pembelajaran daring. Jika pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di sekolah, biasanya peserta didik akan mendapatkan kehangatan dan kasih sayang dari guru dan teman-temannya di kelas, sehingga mereka tidak merasakan kesepian yang mendalam. Namun, berbeda jika pembelajaran dilaksanakan secara daring, guru terkesan sulit untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada peserta didik karena terhalang dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring.

Guru dapat melakukan beberapa solusi atau tindakan agar memberikan rasa cinta dan kasih sayang kepada peserta didiknya meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring. Diantaranya: Pertama, dengan intensnya guru dalam melakukan pembelajaran melalui *video conference* (tatap maya), maka dengan demikian guru dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung dengan peserta didik, menanyakan kabarnya, bermain sederhana dan lain sebagainya. Kedua, guru dapat melakukan beberapa kali *home visit* kepada peserta didiknya, sehingga guru dapat menganalisis apa saja yang menjadi hambatan dan kurangnya semangat

bagi peserta didik saat melaksanakan pembelajaran. Ketiga, guru dapat bekerja sama, berkomunikasi kepada orang tua peserta didik agar dapat membagi dan meluangkan waktunya untuk mendampingi anak menyelesaikan tugas-tugas *onlinenya*, meluangkan waktu untuk sekedar berdiskusi dengan anaknya mengenai aktivitas-aktivitas yang telah dia lakukan selama sehari penuh, dan pendekatan-pendekatan kehangatan lainnya, sehingga kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang peserta didik dapat dirasakan oleh mereka meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring.

4. Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan akan adanya perasaan dihargai oleh orang lain. Kebutuhan seperti ini erat kaitannya dengan adanya keinginan mendapatkan suatu kekuatan, untuk meraih prestasi, mendapatkan rasa percaya diri, kemerdekaan diri dan mendapat pengakuan dari orang lain. Adapun masalah yang timbul pada peserta didik saat pembelajaran daring yang berkaitan dengan kebutuhan ini, seperti:

a. Perubahan Pada Perilaku, Emosi, dan Sosial Anak

Contohnya anak yang berperilaku aktif pada saat tatap muka berubah menjadi pasif karena tidak dapat berinteraksi langsung dengan gurunya ataupun teman-temannya. Anak yang awalnya tidak terbiasa dengan *gadget* akhirnya terbiasa menggunakannya sehingga ketika tidak didampingi orang tuanya, maka mereka kadangkala membuka aplikasi permainan dan membuka link yang bisa mengakses informasi yang tidak diharapkan sambil mendengarkan penjelasan gurunya sehingga tidak fokus saat belajar dan kurang memahami penjelasan guru. Semakin seringnya anak memegang *smartphone* pada saat pembelajaran membuat anak cenderung untuk malas bermain atau berinteraksi dengan teman-temannya dan cenderung sibuk bermain dengan menggunakan *smartphone*, sehingga perkembangan komunikasi, emosi, dan sikap sosialnya tidak pada peserta didik tidak berkembang dengan baik.

Sehingga guru sebaiknya dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa meskipun pembelajaran dilaksanakan secara daring. Guru dapat mengemas pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik misalnya, dengan memberikan apresiasi terhadap siswa atas capaian yang telah dilakukan. Kondisi kelas yang humanis tentunya dapat memenuhi kebutuhan harga diri peserta didik, siswa diberikan kebebasan dan seluas-luasnya berpendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Abraham Maslow (dalam Budiati, 2010) menyampaikan konsep aktualisasi diri yang merupakan perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi yang ada dan terpendam. Masalah yang timbul dalam peserta didik saat pembelajaran daring menyangkut kebutuhan ini, seperti:

a. Motivasi Belajar Siswa Menurun

Hambatan-hambatan yang terjadi saat pembelajaran daring tentu dapat membuat motivasi belajar siswa menurun. Misalnya kurangnya sarana dan prasarana yang memadai maka bisa saja motivasi belajarnya menurun. Selain itu, pembelajaran yang diberikan oleh guru cenderung monoton dan tidak bervariasi akan menimbulkan rasa bosan bahkan sampai siswa tidak tertarik untuk melakukan pembelajaran. Meskipun dalam konteks pembelajaran daring sebaiknya guru memastikan kesiapan-kesiapan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, terlebih jika pembelajaran dilaksanakan secara *online*, maka persiapan perencanaan guru pun harus lebih tinggi lagi tingkatannya dari pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada situasi pandemi COVID-19 ini guru dituntut untuk melakukan proses pembelajaran secara daring dengan disesuaikan kondisi dari lingkungan siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwasanya kondisi pembelajaran daring saat ini belum sepenuhnya efektif. Dalam mengelola pembelajaran sebaiknya guru mempertimbangkan aspek-aspek kebutuhan dasar peserta didik dimana hal tersebut merupakan salah satu aspek terpenting atau modal utama berjalannya pembelajaran secara efektif. Menurut Abraham Maslow beberapa aspek kebutuhan dasar yang harus terpenuhi diantaranya, aspek fisiologis, aspek rasa aman dan nyaman, aspek kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang, aspek harga diri, dan aspek aktualisasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arriyani. (2021). “Kontradiksi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga Siswa.” *Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar*. Ed. Adi Wijayanto, dkk. Akademia Pustaka.
- Juwariyah. (2021). “Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19.” *Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar*. Ed. Adi Wijayanto, dkk. Akademia Pustaka.
- Muhajir. (2021). “Supervisi Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19.” *Implementasi dan*

- Problematika Merdeka Belajar*. Ed. Adi Wijayanto, dkk. Akademia Pustaka.
- Nitasari, N. (2021). “Strategi Guru dalam Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh Di Era Merdeka Belajar.” *Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar*. Ed. Adi Wijayanto, dkk. Akademia Pustaka.
- Nugroho, W. (2021). “Problematika Pemenuhan Hak Belajar Anak Di Era Pandemi dari Sudut Pandang Guru, Siswa dan Orangtua.” *Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar*. Ed. Adi Wijayanto, dkk. Akademia Pustaka.
- Sartika, D. (2021). “Dampak Pembelajaran Daring Selama Pandemi Dilihat dari Sisi Perkembangan Psikologis Anak.” *Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar*. Ed. Adi Wijayanto, dkk. Akademia Pustaka.
- Yusuf, M. (2021). “Problematika Pembelajaran Daring.” *Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar*. Ed. Adi Wijayanto, dkk. Akademia Pustaka.
- Zukana, S. (2021). “Sinergi Pendidik Dan Wali Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring Di Era Merdeka Belajar.” *Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar*. Ed. Adi Wijayanto, dkk. Akademia Pustaka.